

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

##### 5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan analisis pada penelitian berjudul “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Multikultural (Studi Kasus Ma’had Darul Arqam Muhammadiyah Garut)” didapati bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, perilaku dalam beragama yang menjunjung tinggi nilai-nilai esensial dalam beragama yakni nilai kebenaran, keadilan dan keseimbangan. Moderasi beragama memiliki 4 indikator utama, yakni Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal. Berdasarkan indikator tersebut peneliti menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu bentuk Pendidikan multikultural, karena Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menghargai keragaman budaya, agama, etnis, dan sosial dalam masyarakat. Dalam memahami keberagaman agama, perlu adanya cara pandang yang moderat atau menjunjung tinggi nilai-nilai esensial agama sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Sehingga moderasi beragama dan pendidikan multikultural saling mendukung dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan inklusif. Moderasi beragama menyediakan kerangka nilai yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan toleransi, sementara pendidikan multikultural menyediakan metode dan pendekatan praktis untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda. Kombinasi keduanya sangat penting dalam menciptakan lingkungan di mana semua individu merasa dihargai dan diterima, serta siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang beragam.

Penelitian ini juga mengkaji relevansi antara moderasi beragama dan watak kewarganegaraan. Relevansi yang ditemukan adalah implementasi moderasi beragama menjadi bagian dari upaya peningkatan watak kewarganegaraan. Watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mencakup beberapa karakteristik yang harus dimiliki warganegara, salah satunya adalah toleransi terhadap keragaman, termasuk

keragaman agama. Karakter ini sangat terkait dengan moderasi beragama, karena moderasi beragama memperkuat konsep toleransi tersebut. Sebelum memiliki karakter toleran terhadap perbedaan, warga negara perlu diajarkan pentingnya memiliki karakter moderat sebagai umat beragama. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu berada di tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, moderasi beragama menjadi dua sisi mata koin, di satu sisi moderasi beragama menjadi integrasi dari berbagai nilai-nilai esensial dalam beragama yang merupakan konsep-konsep besar dan cenderung rumit (konsep kebaikan, konsep kebenaran dan konsep keadilan). Disamping itu pelaksanaannya tidak boleh ditunda mengingat urgensi moderasi beragama sebagai cara pandang yang harus dimiliki umat beragama. Sehingga dalam pelaksanaannya, terutama melalui Pendidikan, moderasi beragama dalam bingkai pendidikan multikultural tidak harus dimasukkan kedalam materi pembelajaran, karena siswa akan sulit memahami berbagai konsep besar yang terkandung dalam moderasi beragama tersebut. Terlepas dari itu, semangat dan pesan moderasi beragama tetap harus diimplementasikan dengan program atau kegiatan yang mengandung pesan kebaikan, kebenaran dan keadilan.

### **5.1.2 Simpulan Khusus**

Setelah menuliskan Kesimpulan umum, peneliti akan memaparkan beberapa Kesimpulan khusus yang disesuaikan dengan Rumusan Masalah dalam penelitian ini:

1. Implementasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut

Berdasarkan temuan dilapangan, peneliti menyimpulkan bahwa moderasi beragama dalam bingkai Pendidikan multikultural di Ponpes Darul Arqam diimplementasikan dalam 2 hal, yakni kurikulum kepengasuhan dan program/kegiatan yang berkaitan dengan ciri-ciri moderasi beragama yakni program yang meningkatkan keimanan/akidah, program/kegiatan yang meningkatkan kualitas ibadah, program/kegiatan yang meningkatkan budi pekerti serta program/kegiatan yang meningkatkan nasionalisme dan toleransi siswa. Kegiatan yang meningkatkan

keimanan/akidah siswa meliputi pembelajaran akidah/akhlak di kelas, kajian islami, pembiasaan dzikir setelah sholat wajib dan dakwah bertema keagamaan. Kegiatan yang meningkatkan kualitas ibadah siswa meliputi, sholat wajib berjamaah di mushola, pembiasaan ibadah sunnah (puasa dan sholat sunnah). Kegiatan yang meningkatkan budi pekerti meliputi, slogan sekolah *Bageur Pasti, Pinter* Nuturkeun (jika baik, maka pintar akan mengikuti) maksudnya mengedepankan adab diatas ilmu, seminar pembinaan akhlak, pelajaran akhlak di kelas. Kegiatan yang meningkat nasionalisme, sikap toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal adalah pelaksanaan upacara dan lomba 17 agustus, Pendidikan Kewarganegaraan, Studi Banding dengan sekolah lintas agama dan kegiatan festival seni (Arqam's Festival). Implementasi selanjutnya ada pada kurikulum kepengasuhan. Kurikulum kepengasuhan adalah salah satu kurikulum yang digunakan di Ponpes Darul Arqam yang memfokuskan pada perkembangan moral siswa, berisi, Tujuan, Standar Kompetensi Dasar, Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar, silabus serta aspek penilaian. Kurikulum ini menjadi pedoman bagi *musyrif* dan *musyrifat* dalam menilai perkembangan moral siswa. Nilai-nilai inti dari kurikulum kepengasuhan adalah Intelektual, Moralitas dan Kepemimpinan. Berdasarkan nilai dan tujuan kurikulum kepengasuhan tersebut terkandung nilai kebenaran, kebaikan dan keadilan sebagai nilai-nilai esensial beragama. Maka dari itu, peneliti menilai kurikulum kepengasuhan menjadi bagian dari implementasi moderasi beragama dalam bingkai Pendidikan multikultural.

## 2. Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan moderasi beragama dalam bingkai pendidikan multikultural

Berdasarkan temuan penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan moderasi beragama adalah: 1) Sumber Daya Manusia, pemahaman guru dan pembina terhadap nilai-nilai moderasi menjadi penentu berjalannya penanaman nilai moderasi di Ponpes ini. 2) Kebijakan institusional, berfungsi untuk mengatur ulang program/kegiatan dengan kebutuhan melalui proses *assessment* dan evaluasi yang sudah dilakukan. 3) Infrastruktur dan Sumber Daya Fisik, tersedianya fasilitas dan sumber daya fisik yang memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan yang

berkaitan dengan moderasi beragama juga menjadi faktor penting. 4) Pendekatan dan metode pengajaran, kelas juga menjadi media startegis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi sehingga, jika pendekatan dan metode ajarnya sesuai, maka upaya menanamkan nilai moderasi akan maksimal dijalankan.

### 3. Hambatan dan upaya dalam menerapkan moderasi beragama dalam bingkai Pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut

Hambatan yang ditemui dalam menerapkan moderasi beragama dalam bingkai Pendidikan multikultural adalah : 1) Perbedaan Jadwal Libur Nasional 2) Jadwal pembelajaran yang padat 3) Keterbatasan dalam Pelaksanaan upacara bendera 4) kurangnya sumber daya manusia yang terlatih. Kaitkan semua hambatan tersebut dengan teori identitas sosial. Upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah: 1) membuat kegiatan pengganti yang tetap dapat menunjang nasionalisme siswa, seperti diksusi tentang pentingnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan. 2) mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai mata pelajaran. 3) memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler bertema keberagaman. 4) melakukan pelatihan kepada Pembina dan guru terkait nilai-nilai moderasi beragama dan cara untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

## 5.2 Implikasi

Penelitian ini dengan sebaik mungkin memotret implementasi moderasi beragama dalam bingkai Pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Penelitian ini mengkaji cara pandang pondok terhadap nilai-nilai esensial beragama. Penelitian ini mengkonstruksi ulang definisi moderasi beragama di lingkungan pendidikan dengan tujuan semangat dan pesan moderasi beragama dapat segera diimplementasikan dengan cara sederhana dan dipahami siswa. Penelitian ini juga menjadi upaya preventif terhadap konflik yang mungkin terjadi karena perbedaan, Hasil penelitian ini diharapkan mampu mempengaruhi pengembangan karakter peduli, menghargai dan toleransi antar siswa di sekolah sebagai upaya memperkuat identitas pribadi siswa dengan mengembangkan

kebijaksanaan sosial serta dalam misi mewujudkan karakter kewarganegaraan pada diri siswa dengan tujuan menjadikan siswa sebagai *smart and good citizen*.

Harapannya penelitian ini menjadi pelopor kajian mengenai moderasi beragama yang dipahami dengan lebih sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dengan peningkatan kesadaran dan pemahaman multikultural. Sekolah juga diharapkan akan konsisten menggunakan kurikulum dengan nilai moderasi beragama di dalamnya.

### **5.3 Rekomendasi**

#### **5.3.1 Pihak Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut**

1. Meningkatkan proses perbendaharaan masalah dalam membuat kebijakan, terutama kurikulum
2. Melibatkan seluruh unsur yang ada di Ponpes Darul Arqam dalam merancang kebijakan
3. Memasifkan kegiatan yang dapat meningkatkan nasionalisme, seperti upacara bendera rutin seminggu sekali dengan harapan peningkatan pengetahuan siswa terkait ideologi dan konstitusi negara
4. Melanjutkan pembuatan kurikulum kepengasuhan untuk tingkat Aliyah berdasarkan hasil *need assessment*
5. Melakukan pelatihan kepada Pembina terkait kurikulum kepengasuhan secara rutin dan terukur.

#### **5.3.2 Kementerian Agama**

1. Integrasikan materi moderasi beragama ke dalam kurikulum pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pastikan materi ini mencakup nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.
2. Adakan pelatihan khusus bagi guru agama dan guru kewarganegaraan tentang konsep moderasi beragama dan metode pengajarannya.
3. Dorong sekolah untuk mengadakan program dialog antar agama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Ini dapat mencakup

diskusi, debat, dan kegiatan bersama yang mempromosikan pemahaman dan toleransi.

4. Melakukan penilaian dan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program moderasi beragama di sekolah untuk memastikan efektivitasnya dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

### **5.3.3 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

1. Menjabarkan elemen Bhineka Tunggal Ika dengan berbagai keberagaman yang ada di Indonesia, khususnya perbedaan agama, sehingga calon guru PKn dapat memahami urgensi nilai moderasi di negara yang multikultural.
2. Mengadakan diskusi antara agama dengan topik Pancasila, untuk melatih nalar calon guru PKn dalam menghadapi perbedaan.
3. Adakan pelatihan bagi dosen PKn tentang moderasi beragama. Pelatihan ini dapat mencakup metodologi pengajaran yang efektif serta pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama.

### **5.3.4 Penelitian Selanjutnya**

1. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya beberapa kekurangan dalam hasil yang diperoleh. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan kajian yang lebih mendalam dan terstruktur dengan melakukan kajian literatur yang komprehensif tentang teori dan konsep moderasi beragama dari berbagai perspektif, termasuk sosiologis, psikologis, dan teologis.
2. Dalam melakukan penelitian tentang moderasi beragama selanjutnya, diharapkan adanya pelibatan berbagai pemangku kepentingan seperti pemimpin agama, pendidik, pemerintah, dan masyarakat dalam proses penelitian untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya.